



Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Susi Yanti Azwar¹, Abdul Syukur²

^{1,2}Universitas Islam An-Nur Lampung

Received: 10 September 2026
Revised: 15 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Abstract

This study aims to analyze the processes, values, strategies, and supporting and inhibiting factors in the internalization of religious moderation values within Islamic Religious Education (PAI) learning. This study employed a qualitative approach using library research. Data were obtained from books, scientific journal articles, research findings, and relevant documents discussing religious moderation and PAI learning. The data were analyzed using descriptive-interpretive content analysis through the stages of reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that the internalization of religious moderation encompasses national commitment, tolerance, non-violence, and an accommodating attitude toward local culture, implemented through the stages of value transformation, value transaction, and value transinternalization. The success of this process is supported by dialogical and contextual learning strategies, teacher role modeling, an inclusive school culture, and support from the educational environment. This study concludes that religious moderation values need to be systematically integrated into the entire PAI learning process so that they do not remain at the conceptual level but develop into students' awareness, attitudes, and character in everyday life.

Keywords: *Value Internalization; Religious Moderation; Islamic Religious Education; PAI Learning*

(*) Corresponding Author: abdulsyukur@radenintan.ac.id

How to Cite: Azwar, S. Y., & Syukur, A. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.C), 257-266.

Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14589>.

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam kehidupan sosial. Keragaman tersebut menuntut adanya kemampuan setiap individu untuk memahami perbedaan secara bijaksana agar tidak berkembang menjadi konflik, diskriminasi, maupun sikap saling meniadakan. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk membangun cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang adil, seimbang, toleran, serta tidak terjebak pada ekstremitas. Moderasi beragama bukanlah upaya mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan cara menjalankan ajaran agama secara proporsional dengan tetap menghormati keberadaan pihak lain. Mardani (2023) menjelaskan bahwa moderasi beragama menekankan keseimbangan antara keteguhan dalam menjalankan keyakinan sendiri dan penghormatan terhadap praktik keberagamaan orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama perlu ditanamkan secara sistematis sejak lingkungan

pendidikan agar peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sekaligus mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap realitas keberagaman. Dalam hal ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter keberagaman yang inklusif, toleran, dan berkeadaban. Namun, pembelajaran PAI dalam praktiknya masih sering berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian aspek kognitif, sedangkan proses pembentukan sikap keberagaman belum memperoleh perhatian yang seimbang. Materi agama terkadang diajarkan secara tekstual tanpa menghubungkannya dengan persoalan sosial, keberagaman, dan tantangan kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mampu memahami konsep agama secara teoritis, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam hubungan sosial yang berbeda. Tanjung (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, diperlukan transformasi pembelajaran PAI dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses internalisasi nilai.

Masalah yang semakin nyata muncul ketika peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang menyediakan informasi keagamaan secara terbuka tanpa proses penyaringan yang memadai. Media sosial memungkinkan peserta didik mengakses ceramah, potongan video, narasi keagamaan, dan berbagai pendapat yang belum tentu memiliki dasar keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Konten yang mengandung intoleransi, fanatisme berlebihan, ujaran kebencian, dan pandangan keagamaan eksklusif dapat memengaruhi cara berpikir peserta didik apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi keagamaan yang kritis. Pada sisi lain, pembelajaran PAI di sekolah belum selalu memberikan ruang dialog yang cukup untuk membahas persoalan keberagaman aktual yang dihadapi peserta didik. Mansur dan Bakar (2024) menunjukkan bahwa materi PAI perlu dikaji dan dikembangkan agar memiliki muatan moderasi beragama yang mampu merespons realitas kehidupan kontemporer. Persoalan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan realitas pemahaman keberagaman peserta didik, sehingga internalisasi nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan pedagogis yang semakin mendesak.

Secara teoretis, internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang berlangsung secara mendalam hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran, keyakinan, dan perilaku individu. Proses ini tidak berhenti pada tahap mengetahui suatu nilai, tetapi mencakup penerimaan, penghayatan, pembiasaan, dan aktualisasi nilai dalam tindakan nyata. Dalam pembelajaran PAI, internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi berlangsung ketika guru menyampaikan dan menjelaskan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik. Tahap transaksi terjadi melalui interaksi dua arah, dialog, diskusi, dan pemberian pengalaman belajar. Adapun transinternalisasi berlangsung ketika nilai telah menyatu dalam kepribadian dan diwujudkan melalui perilaku. Fatmasari (2024) menemukan bahwa

internalisasi moderasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui integrasi materi, keteladanan guru, pembiasaan, serta kegiatan sekolah yang mendukung kehidupan harmonis. Berdasarkan teori tersebut, keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada konsistensi antara materi yang diajarkan, metode pembelajaran, keteladanan pendidik, dan lingkungan pendidikan.

Nilai-nilai utama moderasi beragama yang perlu diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman pembelajaran yang konkret agar tidak berhenti sebagai konsep normatif. Guru dapat mengintegrasikannya melalui pemilihan materi, studi kasus, diskusi tentang perbedaan, pembelajaran kolaboratif, keteladanan, serta pembiasaan sikap saling menghormati. Saefudin et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran PAI menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa moderasi tidak hanya menjadi materi tambahan, tetapi menjadi orientasi yang menyatu dengan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, metode pembelajaran yang monoton, kurangnya bahan ajar kontekstual, dan belum optimalnya evaluasi sikap moderat peserta didik. Karena itu, internalisasi moderasi beragama memerlukan strategi pembelajaran yang terencana, kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan agar nilai tersebut benar-benar membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI merupakan persoalan penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Kajian ini berangkat dari argumentasi bahwa pembelajaran agama tidak seharusnya hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya melalui sikap adil, toleran, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Rahma et al. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran PAI memiliki relevansi terhadap pembentukan etika pergaulan dan perilaku sosial peserta didik. Sementara itu, Kurniawan dan Kuswanto (2026) menegaskan bahwa kajian empiris mengenai proses pedagogis internalisasi moderasi beragama dalam praktik pembelajaran masih perlu terus dikembangkan. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan menganalisis konsep, proses, strategi, dan relevansi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, humanis, inklusif, dan responsif terhadap realitas keberagaman.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konsep, makna, proses, dan strategi internalisasi nilai moderasi beragama berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam makna suatu fenomena dengan menempatkan

data dalam konteks yang sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen resmi yang secara khusus membahas moderasi beragama dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung yang membahas internalisasi nilai, pendidikan karakter, toleransi, keberagaman, dan strategi pembelajaran. Sumber data dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus kajian, kredibilitas penerbit, keterbaruan publikasi, dan keterkaitan substansi dengan tujuan penelitian. Literatur utama diprioritaskan dari publikasi empat tahun terakhir, yaitu periode 2022–2026, agar analisis yang dihasilkan sesuai dengan perkembangan kajian kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif-interpretatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema utama, meliputi konsep moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, proses internalisasi nilai, strategi pembelajaran PAI, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Selanjutnya, setiap temuan dibandingkan dan disintesis untuk menemukan persamaan, perbedaan, pola, serta hubungan antarkonsep sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Creswell dan Creswell (2023) menegaskan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui proses pengorganisasian, pemaknaan, dan interpretasi data secara sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen resmi sehingga kesimpulan penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Internalisasi tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi tentang toleransi dan keberagaman, tetapi juga melalui pembentukan cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, aktivitas kelas, dan evaluasi pembelajaran. Proses tersebut menempatkan PAI sebagai ruang strategis untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang seimbang. Peserta didik diarahkan agar mampu menjalankan ajaran Islam secara teguh sekaligus menghargai perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sosial dan lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai utama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk karakter keberagamaan peserta

didik yang adil dan seimbang. Komitmen kebangsaan diwujudkan melalui penguatan tanggung jawab sebagai warga negara, sedangkan toleransi dikembangkan melalui penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan. Nilai antikekerasan diarahkan pada penyelesaian perbedaan melalui dialog dan musyawarah. Sementara itu, sikap akomodatif terhadap budaya lokal diwujudkan melalui kemampuan menerima tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru memberikan pemahaman mengenai makna dan pentingnya moderasi beragama melalui materi pembelajaran. Tahap transaksi berlangsung melalui komunikasi dua arah, diskusi, dialog, studi kasus, dan interaksi antara guru dengan peserta didik. Adapun tahap transinternalisasi terjadi ketika nilai moderasi telah dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi membutuhkan proses yang bertahap, konsisten, dan tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian pengetahuan keagamaan secara teoritis di dalam kelas.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, dan pengarah sikap keberagamaan peserta didik. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan, menggunakan bahasa yang santun, menghindari sikap diskriminatif, dan menyelesaikan konflik secara dialogis memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, dan refleksi. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami perbedaan secara langsung melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian juga menemukan sejumlah faktor pendukung internalisasi nilai moderasi beragama, yaitu kompetensi guru, kebijakan sekolah, budaya pendidikan yang inklusif, dukungan keluarga, serta ketersediaan bahan ajar yang relevan. Lingkungan sekolah yang membiasakan dialog, kerja sama, saling menghormati, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan memperkuat proses internalisasi nilai. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti pembelajaran PAI yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, keterbatasan pemahaman guru mengenai moderasi beragama, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya evaluasi terhadap perkembangan sikap peserta didik. Paparan konten keagamaan ekstrem di media digital juga menjadi tantangan yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang toleran, terbuka, adil, dan mampu hidup dalam keberagaman. Keberhasilan proses tersebut ditentukan oleh keterpaduan antara materi pembelajaran, strategi pedagogis, keteladanan guru, budaya sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik. Internalisasi yang dilakukan secara sistematis mampu mengubah pembelajaran PAI dari sekadar proses transfer pengetahuan

menjadi proses pembentukan kesadaran dan karakter keberagamaan. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, dialogis, reflektif, dan responsif terhadap persoalan keberagaman serta perkembangan informasi keagamaan di era digital.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses penting dalam membentuk pemahaman keagamaan peserta didik yang seimbang. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan memahami materi keagamaan, tetapi harus mengarahkan peserta didik pada penghayatan dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Tanjung (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama harus dilaksanakan melalui proses penanaman nilai secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada keseimbangan antara penguatan keyakinan keagamaan dan kemampuan menghargai perbedaan. Orientasi tersebut menjadikan PAI sebagai sarana pembentukan karakter keberagamaan yang inklusif dan bertanggung jawab.

Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI menemukan relevansinya melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat nilai tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter keberagamaan peserta didik. Mardani (2023) menjelaskan bahwa moderasi beragama menempatkan keseimbangan dan keadilan sebagai prinsip dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Dalam pembelajaran PAI, komitmen kebangsaan dapat dikembangkan melalui pemahaman hubungan agama dan tanggung jawab kewarganegaraan, sedangkan toleransi diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan. Oleh sebab itu, internalisasi nilai moderasi harus dikaitkan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai tiga tahapan internalisasi, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, menunjukkan bahwa pembentukan sikap moderat memerlukan proses pedagogis yang bertahap. Penyampaian konsep moderasi pada tahap transformasi hanya menghasilkan pengetahuan awal sehingga harus dilanjutkan dengan dialog dan pengalaman pada tahap transaksi. Pada tahap transinternalisasi, peserta didik diharapkan telah mampu menjadikan nilai moderasi sebagai bagian dari kepribadiannya. Fatmasari (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi moderasi beragama memerlukan integrasi antara penyampaian materi, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial. Hal ini berarti pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada kemampuan peserta didik menjelaskan pengertian toleransi, tetapi harus mampu menunjukkan perubahan nyata dalam sikap dan perilaku sosial mereka.

Peran guru PAI menjadi faktor penting karena internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru merupakan figur yang tidak hanya menjelaskan nilai moderasi, tetapi juga memperlihatkan penerapannya melalui sikap, komunikasi, dan tindakan sehari-hari. Saefudin et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama perlu dimulai sejak perencanaan pembelajaran dan diwujudkan secara konsisten dalam

pelaksanaan kegiatan belajar. Guru yang terbuka terhadap dialog dan menghargai perbedaan dapat menciptakan ruang pembelajaran yang aman bagi peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat otoriter dan hanya menekankan satu arah pemahaman berpotensi membatasi kemampuan peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis terhadap persoalan keberagamaan.

Strategi pembelajaran dialogis, kolaboratif, dan berbasis masalah menjadi pendekatan yang relevan dalam mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, peserta didik berhadapan dengan berbagai perspektif sehingga belajar menyampaikan pendapat sekaligus menghargai pandangan yang berbeda. Mansur dan Bakar (2024) menegaskan bahwa materi dan proses pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu merespons persoalan keberagamaan kontemporer. Pembelajaran moderasi dengan metode ceramah semata cenderung menghasilkan pemahaman normatif yang sulit diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan permasalahan konkret, seperti perbedaan pandangan keagamaan, konflik sosial, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi keagamaan yang tidak bertanggung jawab di media digital.

Temuan tentang faktor pendukung menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai moderasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Kebijakan sekolah, budaya pendidikan, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Rahma et al. (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran PAI berhubungan erat dengan pembentukan etika pergaulan dan perilaku sosial. Ketika nilai toleransi diajarkan di kelas tetapi peserta didik menemukan praktik diskriminasi di lingkungan sekolah, proses internalisasi menjadi tidak konsisten. Karena itu, seluruh komponen pendidikan perlu membangun budaya yang mendukung dialog, kerja sama, keadilan, dan penghormatan. Keselarasan antara pembelajaran dan budaya sekolah memperkuat perubahan nilai menjadi kebiasaan nyata.

Hambatan internalisasi nilai moderasi beragama menunjukkan masih adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan praktik pendidikan. Orientasi pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan pencapaian nilai akademik menyebabkan aspek sikap belum dikembangkan secara optimal. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya bahan ajar kontekstual menjadi kendala dalam menghubungkan materi agama dengan persoalan aktual. Kurniawan dan Kuswanto (2026) menegaskan pentingnya penguatan proses pedagogis agar moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana konseptual. Tantangan tersebut semakin kompleks karena peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari media digital. Oleh sebab itu, literasi digital keagamaan perlu menjadi bagian dari strategi pembelajaran PAI untuk membantu peserta didik menilai informasi secara kritis.

Berdasarkan keseluruhan temuan, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perlu ditempatkan sebagai orientasi utama dalam pengembangan pembelajaran PAI, bukan sekadar sebagai materi tambahan. Keberhasilannya membutuhkan integrasi antara kurikulum, materi, metode, keteladanan guru, evaluasi, dan budaya sekolah. Creswell dan Creswell (2023) menegaskan bahwa pemaknaan terhadap suatu fenomena pendidikan harus mempertimbangkan

hubungan antarkonteks yang membentuk pengalaman individu. Dalam konteks ini, karakter moderat peserta didik terbentuk melalui interaksi berbagai unsur pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu dikembangkan menjadi ruang dialogis dan reflektif yang mampu memperkuat keyakinan keagamaan sekaligus membangun kemampuan hidup bersama secara damai, adil, toleran, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam.

CONCLUSION

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, seimbang, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai utama moderasi beragama yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat diinternalisasikan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Keberhasilan proses tersebut ditentukan oleh keterpaduan antara materi pembelajaran, strategi dialogis dan kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan keluarga dan sosial. Meskipun demikian, internalisasi moderasi beragama masih menghadapi hambatan berupa dominasi pembelajaran kognitif, keterbatasan kompetensi guru, kurangnya bahan ajar kontekstual, dan paparan konten keagamaan ekstrem di media digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara lebih reflektif, partisipatif, dan responsif terhadap keberagaman agar moderasi beragama tidak berhenti sebagai pengetahuan konseptual, tetapi menjadi kesadaran dan karakter nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

SUGGESTION

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan melalui integrasi nilai komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal ke dalam tujuan, materi, metode, aktivitas, serta evaluasi pembelajaran. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi pedagogis dan literasi digital keagamaan agar mampu menghadirkan pembelajaran yang dialogis, kritis, serta responsif terhadap persoalan keberagaman dan perkembangan informasi keagamaan di media digital. Lembaga pendidikan juga disarankan membangun budaya sekolah yang inklusif melalui keteladanan, pembiasaan, kegiatan kolaboratif, dan penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan kajian empiris melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan untuk mengukur efektivitas strategi internalisasi nilai moderasi beragama serta menghasilkan model pembelajaran PAI yang lebih aplikatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

REFERENCES

- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1).

- Armayanti, Y. (2025). Penguatan moderasi beragama pada pendidikan di Indonesia. *Journal of Islamic Education El Madani*.
- Desiska, D., & Mirzon, D. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 31–41.
- Faridah, Z. (2025). Dinamika dan tantangan penanaman nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Religi dan Pendidikan Islam*.
- Fatmasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro. *Bulletin of Islamic Research*, 2(4).
- Harefa, R. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*.
- Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Aunurrochim, M. (2024). Strengthening religious moderation through the Merdeka Curriculum: The role of Islamic Religious Education teachers at senior high school. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(3), 423–438.
- Inayati, F. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Kurniawan, M. A., & Kuswanto, R. T. (2026). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi siswa. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 17–29. <https://doi.org/10.30656/suar.v1i2.215>
- Kustati, M., et al. (2023). Religious moderation in Islamic education: Strategies for strengthening tolerant attitudes among students. *International Journal of Islamic Education Studies*.
- Mardani, D., Susiawati, I., & Alhaq, M. F. (2023). Pendidikan berbasis moderasi beragama sebagai implementasi *rahmatan lil 'alamin*. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 10(4), 1247–1256. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.34641>
- Munawar, M., Kosasih, A., & Fakhruddin, A. (2024). Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter moderat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3413–3428. <https://doi.org/10.58230/27454312.848>
- Nasution, J. E., Mansur, A., & Bakar, A. (2024). Analisis filosofis materi buku ajar PAI dalam muatan moderasi beragama. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(1), 552–568. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v21i01.812>
- Ngruki, M. (2024). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Putri, A. (2023). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*.
- Rahma, A. F., Maesaroh, M., Haqiah, N. A., Nurhamidah, W. I., & Sibawaihi, S. (2025). Internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di

- sekolah: Respons terhadap etika pergaulan siswa. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(3), 702–713. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.203>
- Rohman, A., & Nurhayati, S. (2023). Internalization of religious moderation values through Islamic religious education learning. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Saefudin, A., Munir, A. A., Novitasari, S. P., Rahmah, A., & Ummah, K. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMP kelas IX. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(3), 262–274.
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2024). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2023). Religious moderation education in the digital era: Challenges and opportunities for Islamic education. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zulkifli, M., & Hasanah, U. (2022). Penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.